

**Peranan PLKB dalam Penyebaran Informasi Tentang KB
Kepada Masyarakat di Desa Sudaji Kecamatan Sawan**
Oleh : Luh Karyani¹ dan Dewa Made Joni Ardana²

Abstraksi

Perkembangan Gerakan Keluarga Berencana Nasional (GKBN) yang demikian cepatnya, menuntut suatu kondisi pelayanan yang harmonis dan berkualitas terutama menyangkut penyebaran berbagai informasi tentang Keluarga Berencana. PLKB sebagai ujung tombak pelaksanaan Gerakan KB Nasional tersebut dituntut untuk berperan maksimal dalam proses tersebut.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa peran PLKB sebagai komunikator dan motivator dapat dilihat dari sudut pengelolaan pelaksanaan kegiatan program KB, menggerakkan partisipasi masyarakat dalam program KB, pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan program KB, serta mengembangkan kemitraan dengan berbagai pihak dalam pelaksanaan program KB.

Selanjutnya ditemukan pula adanya beberapa hambatan yang bisa mengganggu kelancaran pelaksanaan program KB di Desa Sudaji. Hambatan internal berupa jumlah petugas PLKB yang hanya seorang, kualitas SDM PLKB Desa Sudaji yang hanya tamatan SMA dengan pengalaman hidup yang minim. Hambatan eksternal adalah adanya sikap cuek dari sebagian masyarakat terhadap program KB.

Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah dengan memperbanyak merekrut kader-kader yang nantinya bisa ditugaskan di Posyandu untuk memberikan informasi tentang KB kepada masyarakat. Selanjutnya melakukan pendekatan secara persuasif seintensif mungkin untuk menyadarkan masyarakat bahwa informasi tentang KB sangat penting bagi masyarakat khususnya PUS.

Kata kunci : PLKB, KB, PUS

¹Alumni FISIP UNIPAS, ²Staf Pengajar FISIP Universitas Panji Sakti

1. Pendahuluan

Upaya peningkatan kesehatan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial budaya termasuk ekonomi, lingkungan fisik dan biologik yang semuanya bersifat dinamis dan kompleks serta tidak lepas dari pengaruh perkembangan dunia internasional. Jelaslah bahwa upaya peningkatan kesehatan cukup luas dan kompleks masalahnya sehingga memerlukan usaha yang intensif dan mantap (dalam menangani masalah-masalah kesehatan dan pembangunan kesehatan). Berbagai faktor yang perlu diperhatikan, antara lain faktor lingkungan yang selalu berubah dan berpengaruh pada pola atau arah strategi pembangunan kesehatan nasional.

Masalah-masalah kesehatan semakin bertambah kompleks di Indonesia, misalnya, banyak masalah-masalah dan pembangunan kesehatan dipengaruhi oleh faktor lainnya, sehingga pola atau arah dan pembangunan kesehatan nasional dipengaruhi pula. Dalam mengatasi masalah-masalah kesehatan yang semakin kompleks tersebut Departemen Kesehatan telah membentuk suatu Sistem Kesehatan Nasional (SKN). Adapun pemikiran dasar Sistem Kesehatan Nasional pada pokoknya meliputi antara lain, tercapainya kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk dan terwujudnya derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, upaya peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit yang dilakukan secara terpadu dan pemerintah mengusahakan pelayanan kesehatan yang merata dan terjangkau oleh seluruh rakyat.

Dalam Sistem Kesehatan Nasional disebutkan bahwa dalam bentuk pokok penyelenggarannya dilakukan melalui upaya kesehatan Puskesmas, peran serta masyarakat dan rujukan upaya kesehatan (Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan). Upaya ini telah diterjemahkan dalam bentuk operasionalnya berdasarkan jenis dan tingkat pelayanannya dan melihat wilayah cakupannya. Atas dasar ini, maka didapatkan suatu sistem upaya pelayanan kesehatan. Upaya pelayanan kesehatan merupakan suatu jaringan pelayanan kesehatan yang dimulai dari tingkat yang terbawah, pada setiap rumah tangga, sampai dengan tingkat teratas yang mempunyai kecanggihan profesional. Dalam peningkatan kemampuan setiap orang atau keluarga untuk dapat menyelesaikan masalah kesehatan sendiri dalam mewujudkan hidup sehat yang diperlukan adalah hierarki profesional dan jaringan pelayanan masyarakat dan keluarga untuk mewujudkan maksud di atas. Dengan menggunakan Puskesmas sebagai penggerak tumbuhnya jaringan pelayanan masyarakat maka diadakan suatu forum yang dapat mendukung usaha pelayanan profesional dan masyarakat.

Ujung tombak, pejuang dan pengelola program kependudukan dan keluarga berencana dilapangan adalah PLKB. Kondisi berubah dari sentralisasi kedesentralisasi yang merupakan fenomena baru yang belum sepenuhnya dipahami oleh PLKB, bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama ini kurang. Menurut undang- undang RI No.10 Tahun 1992 tentang

perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, pasal 1 ayat 10, di sebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami - istri, atau suami istri dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Kedudukan PLKB/PKB dalam organisasi BKKBN merupakan tugas lapangan yang berkedudukan di Kecamatan dengan wilayah tugas di Desa/Kelurahan atau disebut dengan wilayah kerja PLKB/PKB, dan bertanggungjawab langsung kepada kepala BKKBN kabupaten dan atau kepala BKKBN kota, sedangkan secara administrasi berada di bawah pengawasan PLKB Kecamatan dan secara teknis operasional bertanggung jawab perbekerjaan/Kelurahan.

PLKB menetapkan programnya yaitu pembangunan kesehatan masyarakat desa. Dalam melaksanakan pembangunan kesehatan, maka langkah pertama yang ditempuh adalah memberi penjelasan masyarakat tentang berbagai kegiatan PLKB. Dengan penjelasan yang diberikan oleh PLKB maka akan tercipta interaksi antara pemberi pelayanan kesehatan dan masyarakat sebagai penerima pesan-pesan kesehatan. Dengan demikian, peran komunikasi sangat penting untuk berperan dalam menciptakan partisipasi masyarakat. Partisipasi dan komunikasi hanya dapat dicapai apabila sistem nilai, sistem sosial budaya dan struktur sosial masyarakat dimanfaatkan. Justru itu, kegiatan komunikasi dapat dilakukan dengan mengajak para pemuka masyarakat terlebih dahulu. Yang termasuk pemuka masyarakat adalah pemimpin formal dan informal. Pemuka masyarakat sangat efektif, terutama pemimpin informal karena ia mengenal masyarakat dan oleh masyarakat setempat dianggap sebagai tokoh atau pemimpin yang mengetahui banyak masalah-masalah sosial dan kemasyarakatan. Demikian pentingnya PLKB sehingga harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam mengikuti dan mendukung program KB. Demikian juga PLKB yang ada di Desa Sudaji.

PLKB Desa Sudaji memanfaatkan pemuka masyarakat di samping organisasi sosial sebagai saluran komunikasi. PLKB Desa Sudaji meningkatkan pelaksanaan program-program Keluarga Berencana dan menjadi andalan penyebaran informasi mengenai kesehatan dan reproduksi remaja. Dalam proses

pembangunan desa, PLKB diharapkan mampu memberikan motivasi kepada masyarakatnya untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kesehatan. PLKB di Desa Sudaji merupakan salah satu PLKB yang belum maksimal dalam melakukan pembinaan dalam bidang kesehatan yang mana pelaksanaan program-program pendidikan kesehatan ditujukan bagi perkembangan kesehatan para pasangan usia subur (PUS) dan remaja. Dari data yang diperoleh sampai dengan bulan Juni 2016, di Desa Sudaji jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) adalah 1886 , jumlah peserta KB aktif sebanyak 1604 PUS, dengan rincian 546 PUS ikut KB pemerintah dan 1058 ikut KB lewat jalur swasta atau mandiri. PLKB di Desa Sudaji ini juga telah melakukan berbagai upaya dalam penanganan kesehatan berupa pemasangan alat-alat kontrasepsi maupun pengenalan alat-alat reproduksi namun hasilnya masih belum maksimal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :1)Bagaimana peran PLKB dalam penyebaran informasi tentang Keluarga Berencana di Desa Sudaji Kecamatan Sawan?; 2)Apakah hambatan-hambatan PLKB dalam penyebaran informasi tentang Keluarga Berencana di Desa Sudaji Kecamatan Sawan ? dan 3) Apakah Solusi dari hambatan-hambatan PLKB dalam penyebaran informasi tentang Keluarga Berencana di Desa Sudaji Kecamatan Sawan?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sasaran pokok adalah agar bisa menggambarkan secara rinci mengenai peran PLKB dalam penyebaran informasi tentang keluarga berencana di Desa Sudaji. Menurut Bog dan Taylor dalam Moleong (2007 : 3), Metode penelitian kualitatif suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang lain dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian yang dilaksanakan, maka informan yang dipandang mampu memberikan informasi yang akurat antara lain: Perbekel Sudaji, Tim Penggerak PKK Desa Sudaji, Petugas Lapangan KB Desa Sudaji, Tokoh-tokoh masyarakat serta anggota masyarakat khususnya Keluarga PUS di Desa Sudaji.

Informan dipilih secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Sedangkan yang menjadi fokus penelitiannya, yaitu:

1. Peran PLKB sebagai Komunikator dan Motivator dilihat dari sudut :
 - a. Pengelolaan pelaksanaan kegiatan program KB :
 - menyiapkan perencanaan penyebaran informasi
 - membuat pelaporan kegiatan sosialisasi
 - pengendalian sistem operasional
 - b. Menggerakkan partisipasi masyarakat dalam program KB :
 - kemampuan merubah sikap dan pendapat
 - menumbuhkan keyakinan pada calon akseptor
 - memberikan pemahaman pentingnya penggunaan alat-alat kontrasepsi
 - c. Pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan program KB :
 - kemampuan mensosialisasikan program pemberdayaan keluarga dan masyarakat
 - kemampuan memberikan dorongan tentang pemberdayaan keluarga dan masyarakat terkait program KB
 - d. Mengembangkan kemitraan dengan berbagai pihak dalam pelaksanaan program KB :
 - mengembangkan jiwa sosial pada kelompok masyarakat atau lembaga informal
 - kemampuan untuk mengembangkan kerjasama dengan pihak-pihak terkait
2. Hambatan-hambatan PLKB dalam penyebaran informasi Keluarga Berencana dilihat melalui hambatan internal maupun eksternal
3. Upaya-upaya PLKB menghadapi hambatan-hambatan dalam penyebaran informasi Keluarga Berencana baik internal maupun eksternal.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Sudaji, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, dengan tujuan untuk mengetahui peran PLKB dalam

penyebaran informasi tentang keluarga berencana di desa tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan pemanfaatan dokumen. Analisis data mengikuti apa yang disampaikan Miles dan Huberman (Sugiyono,2013), yakni dengan empat tahapan analisis data yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta simpulan dan verifikasi.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Peran PLKB sebagai Komunikator dan Motivator

Komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang menyampaikan pikirannya atau perasaannya kepada orang lain (Effendy, 2007 : 14). Komunikator dapat bertindak secara individual atau secara kolektif yang melembaga. Sebagai ujung tombak pelaksanaan program KB di desa, Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) harus mampu menjalin komunikasi dengan para komunikannya, yakni para ibu Balita, Pasangan Usia Subur (PUS), serta Remaja. Mereka itulah yang disebut sebagai komunikan, yakni seseorang atau sejumlah orang yang menjadi sasaran komunikator ketika ia menyampaikan pesannya. Untuk bisa sampainya pesan dari komunikator kepada komunikan, mereka harus menggunakan pesan yakni lambang bermakna yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator (Effendy,2007 : 15). Untuk itulah harus ada kesepahaman dan kesamaan lambang yang harus disampaikan sehingga pesan tersebut sampai kepada tujuannya. Selanjutnya sebagai motivator, seorang PLKB harus mampu memberikan motivasi kepada para ibu Balita, Pasangan Usia Subur, serta remaja yang akan menikah.

Dalam menjalankan perannya sebagai komunikator dan motivator, PLKB yang bertugas di Desa Sudaji harus memiliki kemampuan melakukan pengelolaan pelaksanaan kegiatan program KB. Untuk itu hal yang terlebih dahulu harus dilaksanakan adalah membuat perencanaan yang berkaitan dengan penyebaran informasi kepada masyarakat berkaitan dengan program KB. Perencanaan tersebut biasanya disiapkan bersama-sama dengan petugas PLKB lainnya yang bertugas di wilayah kecamatan Sawan, dipimpin oleh Koordinator PLKB Kecamatan Sawan.

Dari hasil wawancara dengan informan, dapat dipahami bahwa menyiapkan perencanaan yang baik sebelum memulainya suatu kegiatan, sangat berdampak positif terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Tjokroamidjojo (2009), yang mengatakan bahwa dengan perencanaan diharapkan terdapatnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan.

Selanjutnya dalam pengelolaan pelaksanaan kegiatan program KB oleh PLKB, yang dilakukan adalah membuat pelaporan kegiatan sosialisasi. Dalam hal ini sejauh mana PLKB sudah mensosialisasikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan program KB di desa yang menjadi wilayah tugasnya. Laporan tersebut dibuat untuk sebulan sekali.

Pembuatan pelaporan kegiatan sosialisasi program KB kepada masyarakat harus dilakukan sesering mungkin, dalam hal ini sebulan sekali. Ini penting untuk bisa mengetahui sejauh mana kemajuan yang dialami oleh masing - masing PLKB terutama berkaitan dengan sudah seberapa banyak informasi yang bisa disampaikannya kepada masyarakat tentang program KB. Laporan ini juga penting untuk mengevaluasi kinerja PLKB di lapangan.

Mencintai dan menyukai pekerjaan yang sedang kita tekuni adalah salah satu kunci sukses kita dalam pekerjaan tersebut. Terhadap pekerjaan apapun hendaknya selalu ditumbuh kembangkan dalam diri untuk selalu suka dan tertarik pada pekerjaan tersebut. Daya tarik terhadap pekerjaan sebagai PLKB harus ada dalam diri seorang PLKB. Dan lebih penting lagi bagaimana ia mampu menjadi daya tarik bagi pengendalian sistem operasional program KB yang menjadi tugas utamanya.

Selanjutnya tugas yang tidak kalah pentingnya harus dilakukan oleh seorang PLKB adalah memiliki kemampuan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam program KB. Mengenai peran PLKB di Desa Sudaji sebagai komunikator dan motivator, maka pertama dia harus memiliki kemampuan untuk merubah sikap dan pendapat orang-orang yang menjadi sasaran dari PLKB tersebut dalam penyebaran informasi berkaitan dengan program KB.

Sebagai komunikator, dengan gaya komunikasinya, serta kemampuan memahami karakter warga masyarakat yang menjadi sasaran kerjanya, dia bisa menyampaikan dengan baik informasi-informasi yang berkaitan dengan program KB, sehingga bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat. Komunikasi merupakan hal yang penting bagi keefektifan suatu organisasi karena sebagai apapun suatu rencana (program) apabila tidak ada satu komunikasi yang baik maka hal tersebut tidak akan berjalan secara maksimal (Said, 2010). Sedangkan sebagai motivator, PLKB Desa Sudaji telah mampu merubah sikap dan pandangan masyarakat tentang program KB. Dalam hal ini PLKB Desa Sudaji telah mampu menggerakkan dan mengarahkan perilaku individu-individu masyarakat Desa Sudaji untuk mengikuti apa yang diarahkan dan disarankan oleh PLKB. Dalam hal ini motivasi berfungsi memberikan pengaturan arah atau tujuan dalam melakukan aktivitas. Motivasi juga berfungsi sebagai energi atau motor penggerak (Nawawi, 2004 : 38).

Selanjutnya peran PLKB sebagai motivator adalah memberikan pemahaman kepada peserta KB mengenai pentingnya penggunaan alat-alat kontrasepsi, pemahaman mengenai pentingnya kesehatan reproduksi, sehingga para akseptor dan remaja secara sukarela menerima ide program Keluarga Berencana.

Peran selanjutnya dari PLKB sebagai komunikator dan motivator adalah pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan program KB. Dalam hal ini seorang PLKB harus memiliki kemampuan untuk mensosialisasikan program pemberdayaan keluarga dan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, dengan masa kerja sekitar 10 (sepuluh) tahun, dirasa cukup bagi PLKB Desa Sudaji untuk mampu mensosialisasikan program-program KB kepada akseptor serta program pemberdayaan keluarga dan masyarakat kepada masyarakat di Desa Sudaji.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang informan serta hasil observasi di lapangan, menunjukkan bahwa PLKB Desa Sudaji memiliki kemampuan memberikan dorongan kepada masyarakat tentang program-program KB serta pemberdayaan keluarga dan masyarakat, sehingga masyarakat Desa Sudaji secara sukarela menerima dan mengikuti program-program yang dijalankan oleh

pemerintah lewat BKP-PP. sebagai motivator, PLKB harus bisa menjadi motor penggerak serta mampu memberikan dorongan dan rangsangan kepada masyarakat agar begairah dalam melaksanakan suatu kegiatan. Hal ini sesuai dengan fungsi motivasi sebagai energi atau motor penggerak bagi semua (Nawawi, 2004). Juga sesuai dengan tujuan motivasi yang dikemukakan oleh Hasibuan (2012 : 146) bahwa tujuan motivasi adalah untuk mendorong atau merangsang seseorang atau sekelompok orang agar orang atau sekelompok orang tersebut lebih begairah dalam mengerjakan pekerjaan.

Peran lain dari seorang PLKB sebagai komunikator dan motivator adalah upaya mengembangkan kemitraan dengan berbagai pihak dalam pelaksanaan program KB. Dalam hal ini PLKB harus mampu mengembangkan jiwa sosial pada kelompok masyarakat atau lembaga informal.

Sebagai petugas lapangan yang menjadi ujung tombak pelaksanaan program-program KB, yang sehari-hari dalam tugasnya berhadapan langsung dengan masyarakat, seorang PLKB harus memiliki jiwa sosial dan mudah dalam bergaul dengan masyarakat dari berbagai lapisan. Jiwa sosial dan mudah bergaul ini diharapkan dapat menular kepada masyarakat sehingga masyarakat bisa mengembangkan jiwa sosialnya juga.

3.2 Hambatan-hambatan PLKB dalam Penyebaran Informasi Keluarga Berencana di Desa Sudaji.

Apapun program yang dilaksanakan, akan selalu ditemui hambatan-hambatan yang bisa mengganggu kelancaran pelaksanaan program tersebut. Hambatan itu bisa datang dari dalam maupun dari luar. Sehubungan dengan peran dalam penyebaran informasi Keluarga Berencana kepada masyarakat, maka hambatan internal yang muncul dan menjadi kendala dalam pelaksanaan tugas PLKB Desa Sudaji adalah jumlah petugas PLKB yang hanya seorang diri, melayani masyarakat yang cukup banyak yakni sebanyak 1886 PUS dan 1604 akseptor yang tersebar di 10 (sepuluh) Banjar Dinas. Ditambah lagi kondisi pemukiman penduduk Desa Sudaji yang tidak merata, yakni tersebar dengan jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya sebagian besar berjauhan.

Hambatan internal lainnya yang juga menjadi kendala dalam proses penyebaran informasi tentang program KB adalah kualitas Sumber daya manusia (SDM) PLKB itu sendiri. Seperti diketahui bahwa I Made Wiryawan, PLKB Desa Sudaji, hanya berpendidikan SLTA, dengan pengalaman hidup yang sangat minim karena lahir, tumbuh, dan besar di Desa Sudaji saja.

Selain adanya hambatan internal tersebut, juga ditemui adanya hambatan eksternal dalam penyebaran informasi KB kepada masyarakat. Hambatan tersebut berupa sikap cuek dari sebagian masyarakat tentang program KB tersebut. Informasi yang disebarkan oleh PLKB terkadang dianggap angin lalu saja oleh masyarakat terutama masyarakat yang berpendidikan rendah dan ekonomi kurang mampu. Mereka terkadang mau datang ke tempat penyuluhan atau Posyandu hanya sekedar untuk menimbang anak balitanya, tapi setelah itu mereka langsung pulang tanpa mau mendengarkan informasi-informasi penting yang disampaikan oleh PLKB.

Sikap cuek dari masyarakat khususnya ibu-ibu balita dan PUS yang tidak begitu peduli dengan informasi tentang KB yang disebarkan oleh PLKB Desa Sudaji, disebabkan karena kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Sudaji yang secara umum masih berada di bawah. Hal ini menyebabkan informasi tentang KB sering terlambat sampai kepada masyarakat. Padahal menurut Oetomo (2002 : 17) bahwa kualitas informasi tergantung dari tiga hal yaitu :

1. Akurat, berarti informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan harus mencerminkan maksudnya.
2. Tepat pada waktunya, berarti informasi diterima tidak boleh terlambat
3. Relevan, berarti informasi tersebut mempunyai manfaat dari pemakainya.

3.3 Upaya-Upaya PLKB Mengatasi Hambatan-hambatan dalam penyebaran Informasi Keluarga Berencana

Terhadap berbagai hambatan yang dijumpai oleh PLKB di Desa Sudaji dalam penyebaran informasi Keluarga Berencana kepada masyarakat, maka berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasinya. Terhadap hambatan internal berupa kurangnya tenaga, maka PLKB Desa Sudaji mengatasinya dengan

memperbanyak merekrut kader-kader yang nantinya bisa ditugaskan di Posyandu-Posyandu untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang program Keluarga Berencana.

Terhadap hambatan yang berupa sikap cuek masyarakat khususnya ibu-ibu yang dikarenakan keadaan sosial ekonomi yang serba kekurangan, maka langkah yang diambil oleh PLKB Desa Sudaji adalah dengan melakukan pendekatan secara persuasif seintensif mungkin untuk menyadarkan mereka bahwa informasi tentang KB sangat penting bagi masyarakat khususnya PUS. Berkunjung sesering mungkin ke rumah-rumah penduduk PUS merupakan upaya yang dilakukan oleh PLKB Desa Sudaji agar semua informasi tentang KB dapat sampai kepada mereka-mereka yang memerlukan informasi tersebut.

4. Penutup

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu :

1. Peran PLKB sebagai komunikator dan motivator dapat dilihat dari sudut pengelolaan pelaksanaan kegiatan program KB, menggerakkan partisipasi masyarakat dalam program KB, pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan program KB, dan mengembangkan kemitraan dengan berbagai pihak dalam pelaksanaan program KB.
2. Hambatan-hambatan PLKB dalam penyebaran informasi tentang KB di Desa Sudaji terdiri dari hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal berupa kurangnya kualitas dan kuantitas SDM dalam hal ini PLKB di Desa Sudaji dan status PLKB Desa Sudaji yang hanya pegawai kontrak. Hambatan eksternal berupa sikap masyarakat yang terkadang cuek dengan program-program yang disampaikan oleh PLKB, kondisi perekonomian sebagian besar masyarakat Desa Sudaji yang sbagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani.
3. Upaya-upaya yang dilakukan oleh PLKB Desa Sudaji untuk mengatasi hambatan – hambatan tersebut adalah dengan memperbanyak merekrut kader-kader di desa yang dapat diharapkan membantu tugas-tugas PLKB. Juga

dengan melakukan pendekatan secara persuasive dan intensif kepada anggota masyarakat sehingga mereka benar-benar memahami arti pentingnya program KB bagi kesejahteraan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchyana, 2007, *Human Relations dan Publik Relations*, Mandar Maju : Bandung.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2012, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara : Jakarta.
- Keputusan Menteri Negara Kependudukan/Kepala BKKBN Nomor : 111 /HK . 010/C1/1993 Pasal 103 kantor BKKBN Kabupaten/Kotamadya
- Moleong, Lexy, J. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Nawawi, Hadari. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*, Cetakan Kedua, Gajah Mada University Press : Yogyakarta.
- Oetomo, Budi Sutedjo Dharma. 2002. *Perancangan dan Pengembangan Sistem Informasi*, Andi Offset : Yogyakarta.
- Said, M. Mas'ud, 2010, *Kepemimpinan, Pengembangan Organisasi Team Building dan Perilaku Organisasi*, UIN-Maliki Press: Malang
- Sugiyono. 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Tjokroamidjojo, Bintoro, 2009, *Perencanaan Pembangunan*, Gunung Agung : Jakarta
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan